

**DEKONSTRUKSI KULTURAL TERHADAP FEMINISME DAN
DEKONSTRUKSI FEMINIS TERHADAP KULTUR
DALAM CERPEN
*MALAM PERTAMA SEORANG PENDETA***

Ali Imron, S.S., M.Hum.

FKIP Untidar

Abstract

This paper focuses on analyzing short story entitled “Malam Pertama Calon Pendeta” using cultural feminist deconstructive approach. The purpose is to reveal the hidden meaning contained in the short story through deconstructive approach from feminist perspective about feminism in the scope of Balinese culture. The result shows that Krining a girl of non-Brahmana caste deconstructs feminism as an action of a feminist.

Key words: deconstructive approach, feminism deconstruction, cultures.

I. Pendahuluan

Makalah ini bertujuan mengkaji cerita pendek berjudul *Malam Pertama Calon Pendeta* (selanjutnya disebut *MPCP*) dengan menggunakan pendekatan dekonstruktif-kultural feminisme. Pendekatan dekonstruksi digunakan untuk melihat asumsi-asumsi tersembunyi di balik konstruksi yang terbentuk dalam cerita pendek. Pendekatan kultural digunakan karena cerpen ini kental dengan kultur sebuah wilayah dalam sebuah negara yang sedikit banyak berbeda dengan kultur negara tersebut secara umum. Feminisme digunakan karena muatan-muatan yang terkandung dalam karya sastra tersebut berfokus pada gender perempuan.

II. Isi

1. Sekilas tentang Dekonstruksi Derridean

Dekonstruksi adalah strategi tekstual yang hanya bisa diterapkan langsung jika kita membaca teks lalu mempermainkannya dalam parodi-parodi. Lebih jauh dikatakan bahwa dekonstruksi bersifat antiteori atau bahkan antimetode, karena yang menjadi anasir di dalamnya adalah permainan (*play*) dan parodi (Al-Fayyadl 2005:8).

Dekonstruksi sendiri merupakan cara yang ditawarkan Derrida berdasarkan pemikirannya bahwa teks tidak memiliki makna tunggal (Asmaradani, 2008:17). Awal lahirnya dekonstruksi bersifat cenderung relativis atau bahkan nihilistik terhadap diskursus, sehingga tak jarang dikatakan bahwa dekonstruksi hanyalah *intellectual gimmick* (tipu muslihat intelektual) yang tidak berisi apa-apa selain permainan kata-kata.

Derrida menolak ide makna tunggal-absolut (*the logos*). Ia menganggap bahwa *logos* tidak mungkin hadir secara utuh. *Kehadiran* selalu membutuhkan sesuatu yang bukan bagian dari dirinya (Al-Fayyadl 2005:106-107). Dari sinilah lahir konsep '*difference*' yang berasal dari kata '*to defer*' (menunda) dan '*to differ*' (berbeda, makna lain/tersembunyi). Derrida tidak menyepakati adanya makna tunggal yang berdiri sendiri. Ia menyodorkan konsep '*trace*' yang berarti bahwa makna tidaklah bersifat tunggal melainkan berupa jejak-jejak makna sebelumnya (Asmarani, 2008:18).

Langkah-langkah yang akan digunakan untuk menggali makna-makna tersembunyi di balik teks adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi oposisi biner (op-bin) dalam teks.
2. Melakukan *sous rature* (pemberian tanda silang) secara imajiner pada bagian tertentu untuk mengkritisi maknanya.
3. Membalik struktur hierarkis op-bin tersebut untuk menghasilkan makna baru.

Seperti halnya Foucault, Derrida menekankan diskontinuitas diskursif dalam sebuah teks yang memugar tatanan-tatanan yang stabil dengan menyebarkan tanda-tanda secara produktif (*dissemination*). *Dissemination* menyajikan strategi unik yang memperlihatkan betapa kita nyaris tidak mungkin menangkap makna kecuali jika kita benar-benar memanfaatkan teks sebagai arena permainan yang terus menerus ditransformasi dengan mensubstitusi penanda-penanda lama dengan penanda-penanda baru (Al-Fayyadl, 2005:78-79).

Pertanyaan Derrida tentang sastra dengan kata apa dan mengapa sedikit memberi petunjuk – dan sesuai yang diungkapkan melalui pemikirannya – bahwa dalam dekonstruksi derridean ini kreativitas untuk menggali makna yang tidak tampak sangatlah diperlukan.

2. Feminisme

Secara leksikal, Moeliono dkk (1993:241) menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum

perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya (Djayanegara, 1995:16). Feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan (Geofe, 1986:837). Jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki selama ini (Suharto, Sugihastuti, 2002:61). Ihromi (1995:441) menyebut hal ini sebagai otonomi perempuan. Dengan kata lain, lanjut Suharto dan Sugihastuti (2002:61), feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Hal ini juga berarti bahwa feminisme menekankan pada diakuinya persamaan derajat dan cara bersikap antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme, apa pun alirannya dan dimana pun tempatnya, muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan ini tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya (Susilastuti, 1993:29-30). Muatan feminisme dalam karya *MPCP* sangat terasa dan terdekonstruksi oleh sebuah akhir yang dilakukan oleh tokoh utamanya sendiri yang adalah seorang perempuan (baca: pelaku feminisme/korban patriarki).

3. Dekonstruksi Kultural terhadap Feminisme dan Dekonstruksi Feminis terhadap Kultur yang dilakukan Krining dalam *Malam Pertama Calon Pendeta*

Cerpen ini mengadirkan dua op-bin imajiner yang bisa dianalisis sebagai pijakan dekonstruksi masing-masing pada persoalan yang berbeda. Op-bin imajiner pertama adalah op-bin Krining/Tetua Brahmana dan op-bin kedua adalah op-bin Krining/Aji.

Op-bin imajiner pertama adalah Krining/Tetua Brahmana. Tetua Brahmana merepresentasikan Pusat (otoritas laki-laki Bali) dan Krining merepresentasikan periferi. Di sini tampak bahwa pihak yang memiliki kuasa dalam bersikap dan menentukan keputusan di Bali adalah kaum Brahmana yang dalam cerpen *MPCP* merupakan para tetua kaum Brahmana Gria Rangkan.

Op-bin pertama ini menunjukkan ketertindasan Krining sebagai seorang perempuan yang seharusnya hanya menjadi pemilik tunggal suaminya, “dipaksa” berbagi suami dengan orang lain.

“Ini bukan semata masalah suami-istri. Ini urusan keluarga besar dan mereka mengharap pengorbanan saya.”

Dalam feminisme, kesetaraan perempuan dan laki-laki adalah salah satu hal utama yang diperjuangkan. Dalam pernikahan misalnya, laki-laki dianggap bersikap tidak adil terhadap perempuan dengan memperlakukan dua orang atau lebih. Karena dalam tatanan sosial perempuan tidak boleh bersuami dua atau lebih, feminisme memandang bahwa seharusnya hal tersebut juga berlaku untuk laki-laki. Menurut Fakih (1997:99-100), gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

Wacana kultural tampak sangat jelas dalam persoalan subordinasi perempuan semacam ini di cerpen *MPCP*. Krining dituntut untuk bersedia merelakan suaminya menikah lagi dikarenakan ia bukan dari kasta Brahmana. Sedangkan sejak awal pernikahannya dengan Aji yang berkasta Brahmana, semua keputusan diambil oleh Aji sendiri tanpa ada permintaan apalagi paksaan dari Krining. Sehingga seharusnya Krining berhak menolak tuntutan para tetua Brahmana yang didasarkan pada wacana kultural Bali itu.

“....Banyak yang menilai sebagai keharusan dan kepatutan karena ia bukan perempuan Brahmana.”

Subordinasi perempuan atas nama tradisi sangat jelas termaktub dalam *MPCP*. Subordinasi perempuan kemudian juga disampaikan melalui istri kedua Aji. Ia digambarkan sebagai seorang gadis yang memiliki tubuh indah, sebuah penggambaran fisik perempuan yang biasanya menjadi kuasa untuk menaklukkan laki-laki sejak laki-laki disebut sebagai seorang yang visual (Asmaradani 2011). Namun di *MPCP* istri kedua Aji digambarkan sebagai seorang dalam kedudukan rendah dan mengiba yang lagi-lagi disebabkan oleh tradisi kasta masyarakat Bali.

“...di belakangnya seorang perempuan telanjang bersimpuh merunduk tersedu sedan”

“Saya meminta, karena Aji suami saya,” isak perempuan bersimpuh itu buru-buru menjelaskan agar tidak disalahkan. Rambutnya tergerai menggerayangi pinggulnya yang mulus, padat, dan kencang”

“Seprai sudah terpasang, perempuan itu tergolek telanjang menunggu penuh harap berlumur berahi. Terbayang zaman gemilang yang akan dilaluinya sebagai penampung benih penerus generasi kependetaan Gria Rangkan.”

Tradisi masyarakat Bali, utamanya persoalan kasta telah membawa kedudukan laki-laki berkasta tinggi sebagai pengampu kekuasaan tertinggi dalam masyarakat. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan tujuan feminisme jelas tidak ada di sana. Kasta yang berlaku dan berkembang di Bali telah mengikat masyarakatnya untuk menjalani kehidupan yang bebas. Kasta yang mereka kenakan sejak lahir seakan-akan menjadi duri dalam langkah untuk mencari kehidupan yang sejajar di antara lapisan masyarakat yang ada (Kusumawati 2011:36).

Op-bin imajiner kedua adalah Krining/Aji. Krining merepresentasikan Pusat dan Aji merepresentasikan periferi. Op-bin ini memperlihatkan bahwa disebabkan oleh kuasa ideologi masyarakat Bali, Krining menyetujui tindakan untuk merelakan suaminya Aji menikah lagi dikarenakan persoalan tradisi kasta dan tradisi kependetaan. Di sini Aji menjadi wakil feminisme dengan menolak ide itu. ia terus-terusan memastikan apakah Krining benar-benar sadar dengan keputusannya yang akhirnya malah meminta Aji menikah lagi.

*“Ini rencana gila dan dungu, Ning! Kenapa kita mesti menerima?”
“Karena jika Aji bersedia, semua orang akan lega dan bahagia.” Aji Purnabawa terbelalak. “Engkau bahagia jika aku kawin lagi?” Krining mengangguk. “Ya. Jika itu demi syarat Aji jadi pendeta.”*

Di sini tampak perjuangan feminisme dilakukan oleh seorang laki-laki. Dan justru subordinasi perempuan dilakukan oleh tokoh perempuan yang sekaligus sebagai korban dari tindakannya.

Dekonstruksi feminisme pertama tampak dari sini. feminisme adalah perjuangan hak dan kesetaraan perempuan terhadap kuasa laki-laki dan dilakukan oleh perempuan sendiri. Karena menurut Suharto dan Sugihastuti (2002:62), ketika ada seorang laki-laki yang menjadi feminis dan memperjuangkan hak-hak perempuan, hal ini justru menjadi tanda bahwa perempuan memang masih merupakan makhluk yang perlu ditolong orang lain untuk mengentaskannya. Perempuan seolah-olah ketinggalan dari laki-laki. Mungkin juga hal ini karena modal simbolik yang dimiliki laki-laki mengenai kondisi kehidupan perempuan dan cara-cara pengembangannya jauh lebih besar daripada yang dimiliki kaum perempuan sendiri sehingga mereka dianggap lebih memiliki otoritas dalam berbicara tentang perempuan dibandingkan dengan wanitanya sendiri (Faruk, 1997:32-33). Dekonstruksi feminisme kedua terjadi ketika tokoh utama yang adalah seorang perempuan dan mengalami subordinasi disebabkan oleh tradisi, justru

mengiyakan/membenarkan/menyetujui tindakan yang “menindas”nya. Keharusan untuk membagi suaminya dengan perempuan lain tidak ia ‘lawan” dan malah meluruskannya. Ia relakan suaminya menikah lagi dengan perempuan lain yang konsekuensinya tentu adalah tekanan bathin akan keputusannya, juga prasangka atas masa depan keutuhan rumah tangganya. Ia sebenarnya bisa menolak karena hal ini juga tidak didukung oleh suaminya, tetapi alih-alih menolak, ia mengiyakan.

Tindakan Krining ini tentu merupakan sebuah dekonstruksi terhadap feminisme yang ia ambil dengan landasan ideologis/kultur yang ia percayai. Masyarakat Bali baik laki-laki maupun perempuan sangat percaya dengan leluhur, keputusan leluhur, dan kutukan-kutukan yang diakibatkan oleh melawan leluhur mereka. Krining memutuskan untuk merelakan suaminya menikah lagi juga dengan alasan bahwa ia berharap mendapatkan restu dari leluhur-leluhurnya dan tidak mendapatkan kutukan dengan anggapan sebagai perempuan yang menistakan dirinya sendiri. Hal ini merupakan dekonstruksi feminisme dengan landasan kultur/kebudayaan/ideologi.

“Krining membimbing Aji berdiri, menuntunnya masuk kamar, lalu menutup pintu dari luar. Setenang dan setegar mungkin ia berusaha menempuh lima puluh langkah ke barat, kembali ke Jineng. Dalam sunyi hening ia terkenang para leluhur, yang ia yakini selalu mengawasi perilakunya sehari-hari. Di depan pintu ia terpekur, berdoa semoga leluhur merestui tindakannya, dan tidak menghujatnya sebagai perempuan bodoh yang menistakan diri sendiri.”

Tindakan Krining dalam hal ini merupakan sebuah tindakan dekonstruktif terhadap feminisme dengan landasan kultur. Ia mendekonstruksi wacana feminisme yang saat ini sudah sangat luas di kultur kedua yaitu kultur negara Indonesia sebagai negara tempat wilayah setting cerpen berada. Istilah feminisme atau kesetaraan gender pada zaman siti nurbaya belumlah ada, tetapi esensinya sudah berkembang dalam masyarakat dan perkembangan feminisme sangatlah luas pada zaman ini (Suharto, Sugihastuti, 2002:62).

Dekonstruksi ketiga adalah dokonstruksi feminis terhadap kultur yang dilakukan oleh Krining. Op-bin imajiner yang digunakan adalah Krining/Tetua Brahmana. Krining sebagai pusat dan tetua Brahmana sebagai periferi yang seharusnya Krining berkedudukan sebagai periferi sedangkan tetua Brahmana sebagai pusat. Laki-laki dalam dua kultur yang terdapat di cerpen *MPCP* memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Kedudukan yang jauh lebih nyata adalah tingginya kedudukan laki-laki yang menyandang gelar kasta Brahmana dan sudah dituakan. Kasta Brahmana

adalah golongan pada masyarakat Bali yang berunusur keagamaan. Masyarakat Hindu sangat menjunjung pendeta dan kasta Brahmana dianggap berkedudukan tertinggi di sana. Sedangkan perempuan adalah golongan di bawah laki-laki yang utamanya dalam MPCP perempuan dari kasta di luar Brahmana kedudukannya jauh di bawah laki-laki dari kasta tersebut. Itu lah mengapa seharusnya kedudukan pusat adalah milik Brahmana sedangkan Krining adalah periferi. Akan tetapi dekonstruksi feminis terhadap kultur di sini menjadikan posisi itu dibalik.

Melalui keputusannya mengizinkan suaminya menikah lagi, Krining telah melakukan dua tindakan feminis atas laki-laki. Tindakan dekonstruksi feminis terhadap kultur pertama adalah keberhasilannya menyetarakan kedudukan dengan kaum laki-laki terkait pengambilan keputusan karena dalam hal ini, keputusan yang menjadikan Aji menikah lagi (klimaks cerpen) diambil atau bisa terjadi oleh keputusan Krining.

“Sudah lewat tengah malam ketika Krining merebahkan diri di dipan dengan kasur kusam, tanpa seprai. Namun, ia merasa sangat nyaman, tetap sebagai perempuan biasa.”

Tindakan dekonstruksi feminis terhadap kultur kedua juga terungkap dari keputusan yang sama. Dengan memutuskan untuk mengizinkan suaminya menikah lagi, Krining telah menundukkan kuasa laki-laki terhadap perempuan dan utamanya kuasa kasta Brahmana terhadap perempuan berkasta di luar Brahmana. Keputusan Krining membuat Aji yang adalah seorang laki-laki Brahmana dan akan menjadi seorang pendeta Hindu (baca : manusia dengan kedudukan tertinggi dalam masyarakat Hindu) harus rela merendahkan martabatnya di hadapannya yang adalah seorang perempuan bukan dari kasta Brahmana.

“Tak pantas calon pendeta menyembah perempuan biasa Aji”

Tidak hanya sampai di sini. Dekonstruksi terhadap kultur melalui feminisme lebih terasa dengan “jatuh”nya kuasa golongan Brahmana yang dituakan di bawah kaki seorang perempuan yang bukan dari golongan Brahmana.

“...Sungguh luar biasa, ketika para brahmana meminta pendapat saya, membujuk dan memelas agar saya sedia berkorban. Mereka akhirnya harus mengakui, yang mengembalikan wibawa kependetaan dan kesucian Gria Rangkan adalah seorang perempuan biasa.”

III. Simpulan

Hadirnya dua budaya dengan budaya utama dalah budaya Hindu masyarakat Bali melalui sistem kastanya yang dipertemukan dengan wacana feminisme membuat cerpen MPCP menjadi sangat menarik untuk dikupas dan dibongkar. Derrida yang tidak menyukai

keteraturan menjadikan analisis tidak hanya secara permukaan saja melainkan pendalaman untuk mengungkap makna-makna terselubung di balik teks. Melalui dekonstruksi Derrida, makalah ini merekonstruksi dua budaya menjadi sebuah wacana bersikap baru bagi para pembaca karya *Malam Pertama Calon Pendeta*. Di sini juga tampak penulis memaksa pembaca teliti terhadap wacana feminisme. Alih-alih menemukan sudut pandang yang benar dalam wacana feminisme, pembaca yang tidak teliti bisa terjebak pada konsep oleh tokoh mana feminisme terungkap dan dalam bentuk bagaimana dari cerita tersebut.

Daftar Pustaka

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. *Derrida*. LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta. Yogyakarta.
- Asmaradani, Ratna. 2008. *Pendekatan Feminis Dekonstruktif-Kultural terhadap Anna and the King*. Semarang
- Howells, Christina. 1999. *Derrida, Deconstruction from Phenomenology to Ethics*. Blacwell Publishers Inc. USA
- Kusumawardhani, Meliana Ade. 2011. *Pertentangan Kasta dalam Kebudayaan Bali: Kajian Hegemoni dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Soethama, Aryantha. 2009. "Malam Pertama Calon Pendeta" dalam *Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian: Cerpen Kompas Pilihan 2009*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Suharto & Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Sumber Internet

http://semusanja.multiply.com/journal/item/23?&show_intersitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem
. Didownload pada tanggal 12 januari 2012